JALAN MODERAT BUNYAN

Dr. KH. Uus Mauludin. MA

YAYASAN BUNYAN AULADIA CEMERLANG
2025

JALAN MODERAT BUNYAN

Oleh: Uus Mauludin

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, agama kembali menjadi aktor penting dalam ruang publik global dan nasional. Ia tampil sebagai sumber makna, solidaritas, dan etika sosial, namun pada saat yang sama juga kerap direduksi menjadi instrumen ideologi politik, identitas eksklusif, dan bahkan justifikasi kekerasan. Fenomena ekstremisme, politisasi agama, serta polarisasi sosial menjadi tantangan nyata bagi masyarakat majemuk, termasuk Indonesia. Dalam konteks inilah moderasi Islam (wasathiyah) tidak lagi cukup dipahami sebagai slogan normatif, melainkan harus dioperasionalkan sebagai *kerangka berpikir, sistem gerakan, dan strategi peradaban*.

Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang (YBAC), sebagai gerakan pendidikan, dakwah, dan

pemberdayaan umat, memiliki tanggung jawab historis dan moral untuk menghadirkan Islam yang berakar pada nilai tauhid, berpijak pada realitas kebangsaan, dan berorientasi pada kemaslahatan universal. Tulisan ini mengintegrasikan kerangka konseptual moderasi Islam dengan langkah-langkah konkret dan operasional lintas sektor, sehingga moderasi tidak berhenti pada wacana, tetapi menjelma sebagai praktik kelembagaan yang hidup, terukur, dan berkelanjutan.

Landasan Filosofis dan Teologis Moderasi Islam

Konsep moderasi dalam Islam berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Umat Islam ditegaskan sebagai *ummatan wasathan* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143);

﴿ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة/2: 143)

143. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah/2:143)

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang adil, seimbang, dan mampu menjadi saksi moral bagi umat manusia. Bisa kita temukan sikap Para mufasir klasik yang menegaskan bahwa *wasathiyah* bukan posisi kompromistis tanpa prinsip, melainkan kualitas etis yang memadukan keteguhan iman dengan keterbukaan sosial.

Dalam khazanah ushul fiqh, teori *maqāṣid al-syarī'ah* (al-Ghazali, al-Shatibi) menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dalam pemikiran kontemporer cakupan *maqasid* harus diperluas sebagai sistem etika yang berorientasi pada keadilan, martabat manusia, dan pembangunan peradaban. Perspektif ini meniscayakan bahwa setiap ekspresi keberagamaan harus diukur dari dampak kemanusiaan dan kemaslahatannya, bukan sekadar klaim normatif terlebih berdasarkan panatisme buta terhadap sebuah pemahaman atau sebuah kelompok.

Fazlur Rahman melalui pendekatan *double movement* menegaskan pentingnya membaca teks wahyu secara historis-kontekstual untuk mengekstraksi prinsip moral universal yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, moderasi Islam berdiri di antara dua ekstrem: fundamentalisme tekstual yang membekukan ijtihad dan liberalisme relativistik yang mengaburkan otoritas wahyu.

Moderasi sebagai Paradigma dan DNA Gerakan Yayasan

Bagi Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang, moderasi harus diposisikan sebagai *nilai inti dan DNA gerakan*, bukan sekadar respons terhadap dua kutub ekstrem (ektreme kanan-ektreme kiri). Moderasi perlu dilembagakan dalam visi-misi, AD/ART, kebijakan strategis, dan budaya organisasi. Nilai dasar yang menopang paradigma ini adalah tauhid, keadilan (ʿadl), keseimbangan (tawāzun), dan rahmah.

Secara sistemik, alur berpikir moderat Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang dibangun melalui empat lapis: (1) nilai dasar, (2) prinsip operasional, (3) pedoman strategis, dan (4) program nyata. Prinsip operasional moderasi meliputi orientasi pada kemaslahatan publik, penghormatan terhadap martabat manusia, independensi moral, dan keterbukaan dialogis. Pedoman strategisnya adalah menjaga jarak etis dari kepentingan sempit, membangun kolaborasi lintas sektor, dan berpihak pada kemashlahat semua pihak (*almashalih lil jami'*).

Implementasi Moderasi di Internal Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang

Langkah pertama dan paling fundamental adalah penguatan internal. Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang secara resmi menetapkan moderasi Islam sebagai nilai inti organisasi dan membentuk *Dewan Etik dan Moderasi* yang bertugas mengawal kebijakan, narasi publik, serta penanganan isu sensitif. Penguatan sumber daya insani dilakukan

melalui program upgrading rutin bagi pimpinan, guru, dan da'i, dengan materi maqāṣid al-syarī'ah, fiqh ikhtilaf, etika dakwah, dan literasi politik-etis.

Indikator keberhasilannya antara lain tercermin pada konsistensi kebijakan yayasan, kemampuan Sumber Daya Insani berdialog secara dewasa, bijaksana serta absennya narasi kebencian dan *takfirisme* (mudah mengkafirkan orang lain) dalam aktivitas internal maupun eksternal.

Moderasi dalam Sektor Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, moderasi diwujudkan melalui kurikulum yang menumbuhkan iman reflektif, akhlak sosial, dan kesadaran kebangsaan. Integrasi nilai moderasi dilakukan dalam mata pelajaran islamic worldview, aqidah, fiqh, sejarah Islam, dan pendidikan kewargaan, dengan penekanan pada Islam sebagai agama peradaban *rahmatan lil alamin*, bukan ideologi konflik.

Budaya pesantren dan sekolah diarahkan pada pembiasaan musyawarah, adab berbeda pendapat, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan lulusan yang religius, cerdas beradab, cinta tanah air dengan terus mewujudkan semangat baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur, menebar rahmat Islam bagi semesta dan tahan terhadap provokasi *ekstremisme*.

Moderasi dalam Dakwah dan Pemberdayaan Umat

Dakwah moderat Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang menekankan pendekatan humanis, persuasif, dan solutif. Tema dakwah difokuskan pada penguatan aqidah, akhlak, keluarga harmonis, etos kerja, keadilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, serta menjauhi provokasi politik partisan dan ujaran kebencian kelompok dan suku. Dalam ruang digital, yayasan menetapkan pedoman konten dakwah yang berbasis literasi, verifikasi informasi, empati sosial dan lingkungan.

Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai sarana pencerahan dan pendampingan umat, bukan alat mobilisasi ideologis dan kristalisasi fanatisme kelompok dan suku. Keberhasilannya diukur dari tumbuhnya kepercayaan publik dan penerimaan dakwah lintas latar belakang sosial.

Relasi Moderat dengan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam relasinya dengan organisasi kemasyarakatan, Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang mengadopsi pola kooperatif-kritis. Kolaborasi dibangun pada isu-isu kemaslahatan bersama seperti pendidikan, kemiskinan, dan kebencanaan, sambil menjaga independensi moral dan menghindari rivalitas identitas. Dengan sikap ini, Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang dapat berperan sebagai *bridging institution* yang memfasilitasi dialog dan kerja sama lintas lembaga/kelompok/ormas/partai.

Sikap Moderat terhadap Partai Politik

Relasi dengan partai politik dikelola melalui prinsip *jarak etis*. Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang tidak terlibat dalam dukungan elektoral atau mobilisasi politik praktis, namun tetap menjalankan fungsi pendidikan politik etik dan kontrol moral terhadap kebijakan publik.

Moderasi dalam Konteks Gerakan Islam Internasional

Dalam menghadapi arus ideologi Islam transnasional, Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang bersikap selektif-kritis. Solidaritas terhadap isu pan islamisme dan kemanusiaan global dibangun tanpa mengadopsi ideologi politik yang tidak sesuai dengan konteks keislaman rahmatan lil alamin dan kebangsaan. Standar berislam adalah berpegang teguh pada al-Quran, sunnah, ijma, qiyas dan persaudaraan global sebagai model Islam peradaban yang damai dan inklusif.

Moderasi dalam Relasi Lintas Agama dan Kepercayaan

Dalam masyarakat plural, moderasi Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang diwujudkan melalui kerja sama lintas agama dan kepercayaan pada isu-isu kemanusiaan dan sosial, seperti tanggap bencana, kesehatan, dan lingkungan. Secara teologis, Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang tetap teguh pada akidah Islam, namun secara sosial mengedepankan etika keadilan, penghormatan, *ta'āruf*, *tafahum dan taáwun*.

Penutup

Moderasi Islam adalah jalan panjang peradaban yang menuntut kokohnya Aqidah Islam dan Islmic worldview, konsistensi nilai, kematangan intelektual, dan keberanian moral. Dengan mengintegrasikan alur berpikir moderat dan langkah-langkah konkret lintas sektor, Yayasan Bunyan Auladia Cemerlang akan terus tampil sebagai model gerakan

lembaga Islam cerdas beradab: berakar pada tradisi lokal, relevan dengan realitas kebangsaan, dan berkontribusi aktif bagi perdamaian global sebagaimana dalam Qs. Al-Anbiya; 107;

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107).

Wallahu 'alam Bish Showab

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq

Wallahu Yakhudzu Bi Aidina Ila Maa Fiihi Khoirun Lil Islam Wal Muslimin

Billah Fii Sabilil Haqq.

Nashrun Minalah Wa Fathun Qorib

Daftar Referensi

Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: International Institute of Islamic Thought.

Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.

Habermas, J. (2008). *Between naturalism and religion*. Cambridge: Polity Press.

Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. New York: Columbia University Press.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.